

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes melitus (DM) merupakan penyakit metabolik kronis yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah yang seiring waktu menyebabkan kerusakan serius pada jantung, pembuluh darah, mata, ginjal, dan saraf. diabetes melitus biasanya terjadi usia dewasa yang akibat tubuh resisten terhadap insulin atau tidak menghasilkan cukup insulin (WHO, 2018).

Berdasarkan riset Kementerian Kesehatan RI (2020) Prevalensi diabetes melitus dalam tiga dekade terakhir telah meningkat secara dramatis di negara-negara dengan semua tingkat pendapatan (ADA, 2018). Organisasi International Diabetes Federation (IDF) (2019) memperkirakan sedikitnya terdapat 463 juta orang atau setara dengan angka prevalensi sebesar 9,3% dari total penduduk. Prevalensi diabetes di Asia Tenggara berada di urutan ke-3 (11,3). Indonesia berada di peringkat ke-7 diantara 10 negara dengan jumlah penderita terbanyak, yaitu sebesar 10,7 juta. Indonesia pengidap terbesar diabetes melitus di Asia Tenggara (KEMENKES RI, 2020).

Data Riskesdas (2018) menjelaskan bahwa kasus Diabetes melitus berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk semua umur menurut kabupaten di provinsi Sumatera Utara, terdapat jumlah penderita di Sumatera Utara sebanyak 69,517 (1,39%), dan Nias 668 kasus (0,78%). Survey pendahuluan yang dilaksanakan peneliti di wilayah UPTD Puskesmas Hiliduho Kecamatan Hiliduho Kabupaten Nias jumlah seluruhnya 378 (18%) dari 2.126 pasien merupakan penyakit 10 terbesar di wilayah UPTD Puskesmas Hiliduho dengan urutan ke-3 pasien diabetes melitus tahun 2022.

Menurut PERKENI (2021) terdapat 4 pilar penatalaksanaan pasien diabetes melitus yang salah satunya adalah pengaturan diet. Diet dapat membantu mengontrol gula darah agar tidak melonjak tinggi. Pengaturan makan sering menyebabkan perubahan pola makan termasuk jumlah makanan yang dikonsumsi bagi penderita diabetes melitus sehingga menimbulkan dilema dalam penatalaksanaan kepatuhan diet (Purwandari and Susant, 2017).

Menurut Lopulalan (2008) kepatuhan penderita diabetes melitus dalam mentaati diet penting untuk menstabilkan kadar gula darah. Pernyataan tersebut didukung oleh peneliti Almatsir (2005) yang menyatakan bahwa pasien dengan diabetes melitus yang patuh dalam menjalankan kepatuhan diet secara rutin dan kadar gula darahnya terkendali, dapat mengurangi resiko komplikasi jangka panjang maupun jangka pendek.

Penelitian Kumala (2013) juga mendukung dimana menjelaskan bahwa pasien yang tidak patuh dalam menjalankan diet diabetes melitus akan menyebabkan kadar glukosa darah yang tidak terkendali. Perawat berperan penting dalam mengontrol kadar gula darah pasien yaitu dengan melakukan teknik komunikasi terapeutik sehingga pasien dapat menjalankan diet diabetes melitus dengan patuh. Komunikasi terapeutik merupakan suatu proses untuk membina hubungan komunikasi terapeutik antara perawat dengan klien tentang kualitas asuhan keperawatan yang diberikan perawat kepada klien, sehingga akan tercapai efek terapeutik keberhasilan dalam tindakan keperawatan dan pengobatan (Kumala dkk, 2013).

Menurut Syai'dah (2013) kelemahan dalam komunikasi terapeutik masih menjadi masalah bagi perawat maupun klien karena proses keperawatan tidak berjalan secara maksimal dan menyebabkan ketidaknyamanan. Ketidaknyamanan klien akan berdampak dalam melaksanakan terapi keperawatan seperti minum obat, diet dan kebiasaan hidup sehat yang lain, dapat dipastikan hal tersebut akan

sangat menghambat proses pengobatan (Nurjannah, 2001). Keterkaitan hubungan komunikasi teraupetik dengan kepatuhan diet sangat penting dimana untuk memperjelas dan mengurangi beban perasaan dan pikiran serta dapat mengambil tindakan yang efektif untuk pasien dan mencapai tujuan kualitas asuhan keperawatan yang diberikan kepada klien sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan perawat dengan klien (Prabowo, 2014). Juga menjelaskan bahwa penelitian yang dilakukan Ilmah & Rochmah (2015) bahwa dukungan petugas kesehatan berpengaruh terhadap kepatuhan pasien DM dengan komunikasi teraupetik yang artinya semakin baik dukungan petugas kesehatan kepada pasien maka akan semakin baik dalam mentaati diet yang telah ditetapkan.

Menurut Nur Kumala (2018) didapatkan bahwa terdapat hubungan komunikasi teraupetik dengan kepatuhan diet pasien diabetes melitus dengan nilai $p < 0,05$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. dengan demikian disimpulkan bahwa “ada hubungan komunikasi teraupetik dengan kepatuhan diet pasien diabetes melitus di poli penyakit dalam RSUD jombang” dimana pasien dapat menjalankan diet diabetes melitus dengan patuh.

Penelitian yang sama dilakukan oleh Lisna Agustina (2021) pada penelitiannya didapatkan juga mendapatkan hubungan signifikan antara komunikasi teraupetik dengan kepatuhan diet pasien diabetes melitus dengan nilai $p < 0,05$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa “Ada Hubungan Komunikasi Teraupetik Dengan Kepatuhan Diet Pasien Diabetes Melitus” dimana pasien dapat menjalankan diet diabetes dengan patuh.

Risky Amelia Aprianti (2020) pada penelitiannya juga mendapatkan hubungan komunikasi teraupetik dengan kepuasan pasien diperoleh $p \text{ value} = 0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan bermakna antara komunikasi teraupetik dengan tingkat kepuasan

pasien. Hal ini yang diperlukan untuk menjadi perawat yang profesional demi meningkatkan derajat kesehatan pasien.

Informasi yang didapatkan saat melakukan survey pendahuluan kepada 10 penderita diabetes melitus didapatkan 7 orang mengatakan komunikasi teraupetik dalam hal ini perawat tidak baik dan dari 7 orang pasien tersebut tidak patuh terhadap penatalaksanaan kepatuhan diet sedangkan 3 orang pasien mengatakan komunikasi teraupetik dalam hal ini perawat baik dan patuh terhadap penatalaksanaan kepatuhan diet diabetes melitus di UPTD Puskesmas Hiliduho.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di UPTD Puskesmas Hiliduho dikarenakan wilayah UPTD Puskesmas Hiliduho merupakan penyakit 10 terbesar di wilayah UPTD Puskesmas Hiliduho dengan urut ke-3 memperoleh jumlah seluruhnya 378 Tahun 2022 dan peneliti juga sangat tertarik dengan mengidentifikasi “hubungan komunikasi teraupetik dengan kepatuhan diet pasien diabetes melitus di UPTD Puskesmas Hiliduho Kecamatan Hiliduho Kabupaten Nias.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan komunikasi teraupetik dengan kepatuhan diet pasien diabetes melitus di UPTD Puskesmas Hiliduho Kecamatan Hiliduho Kabupaten Nias?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum pada penelitian ini adalah mengidentifikasi hubungan komunikasi terapeutik dengan kepatuhan diet pasien diabetes melitus di UPTD Puskesmas Hiliduho Kecamatan Hiliduho Kabupaten Nias.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi komunikasi teraupetik di UPTD Puskesmas Hiliduho Kecamatan Hiliduho Kabupaten Nias.
- b. Mengidentifikasi kepatuhan diet pasien diabetes melitus UPTD Puskesmas Hiliduho Kecamatan Hiliduho Kabupaten Nias.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Mahasiswa

Untuk meluaskan wawasan, melatih berpikir kritis dan keterampilan serta menjadi modal pada penelitian selanjutnya dan untuk menambah pengetahuan, tentang hubungan komunikasi teraupetik dengan kepatuhan diet pasien diabetes melitus.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya tentang hubungan komunikasi teraupetik dengan kepatuhan diet pasien diabetes melitus.

3. Bagi Lokasi Peneliti

Dapat digunakan sebagai bahan masukan dan informasi dalam pelayanan keperawatan khususnya tentang hubungan komunikasi teraupetik dengan kepatuhan diet pasien diabetes melitus.

4. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan bacaan diruang baca Poltekkes Kemenkes Medan Prodi D-III Keperawatan Gunungsitoli.